
Rumah Belajar Sebagai Solusi Anak Terlantar Yang Putus Sekolah

Kanaya Ledy Adinda

Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis : adindakanayaledyadinda@gmail.com

ABSTRACT : The Learning House emerged as a response to the existing issues, particularly the large number of abandoned children who are either not attending school or have dropped out. This condition leaves them lacking the skills and abilities to develop their potential and talents. Therefore, the aim of this design is to provide a space and facilities that support the creativity development of abandoned children in terms of individual, social, talent, and potential aspects through various training programs. The planning and design process begins by applying the concept of children's creativity development as a solution to help them improve their skills, enhance their potential, and strengthen their ability to socialize with the community. The supporting factors in the implementation of the Learning House as a solution for abandoned children who have dropped out of school include community support, infrastructure assistance from the local government, and the motivation of these children to transform their lives, progress, and become independent.

Keywords: *halfway house, creativity, skills*

ABSTRAK : Rumah Belajar muncul sebagai jawaban atas permasalahan yang ada, terutama terkait dengan banyaknya anak terlantar yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Kondisi ini menyebabkan mereka kekurangan kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki. Jadi, tujuan dari perancangan ini adalah menyediakan tempat dan fasilitas yang mendukung pengembangan kreativitas anak-anak terlantar, baik dalam aspek individu, sosial, bakat, maupun potensi, melalui berbagai pelatihan. Proses perencanaan dan perancangan dimulai dengan menerapkan konsep pengembangan kreativitas anak sebagai solusi untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan, potensi, dan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan rumah belajar sebagai solusi anak terlantar yang putus sekolah adalah dukungan dari masyarakat, bantuan fasilitas dari pemerintah daerah, serta motivasi dari anak-anak terlantar untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik, maju, dan mandiri.

Kata Kunci: *rumah belajar, kreativitas, keterampilan*

1. PENDAHULUAN

Anak terlantar telah menjadi masalah yang signifikan di Indonesia, sehingga diperlukan solusi yang menyeluruh. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai 154.861 orang. Sementara itu, laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2007) menyebutkan bahwa dari 75.000 anak jalanan, sebagian besar berada di Jakarta, sementara sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya. Hal ini menunjukkan tren peningkatan jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun.

Rumah belajar berfungsi sebagai sarana pembinaan bagi anak jalanan sekaligus tempat untuk memperluas akses pendidikan mereka. Kenyataannya, rumah belajar sering kali hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal sementara bagi anak jalanan saat mereka tidak bekerja di jalanan. Akibatnya, rumah belajar belum sepenuhnya berperan untuk ruang yang dapat mendorong anak-anak untuk meninggalkan kehidupan di jalanan secara permanen atau menjadi tempat bagi mereka untuk menjalankan fungsi sosial.

Salah satu tantangan dalam menangani anak jalanan adalah sedikitnya dukungan dari masyarakat sekitar, yang sering kali melihat keberadaan anak jalanan secara negatif. Selain itu, peran rumah belajar belum optimal dalam menyediakan pendidikan dan keterampilan untuk membantu anak jalanan memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, peran rumah belajar menjadi sangat penting, disertai dengan pendampingan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diterima anak jalanan, demi masa depan mereka dan peningkatan mutu hidup secara keseluruhan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini berupa pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan metode literatur, yang penulisan artikel ini mengacu pada pengumpulan data yang bersumber dari jurnal-jurnal dan makalah.

3. PEMBAHASAN

Kondisi Anak Jalanan Putus Sekolah

Anak jalanan merupakan salah satu kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Menurut Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012, anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang bekerja dan hidup di jalan dengan ciri-ciri berkeliaran serta mencari nafkah di jalanan dan tempat-tempat umum.

Anak jalanan biasanya berumur antara 6 hingga 15 tahun dan menghabiskan sebagian waktunya di jalanan atau tempat umum, setidaknya selama 4 jam setiap hari. Mayoritas dari mereka tidak melanjutkan pendidikan dan berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada kota-kota besar, tetapi belakangan mulai muncul juga di Kota Padang. Meskipun jumlah anak jalanan menurun setiap tahun, masih ada yang mencari nafkah di jalanan. Beberapa dari mereka memilih mencari uang di jalanan dibandingkan melanjutkan pendidikan. Di Kota Padang, Lapangan Imam Bonjol menjadi salah satu lokasi dengan jumlah anak jalanan terbanyak, karena banyak orang berkunjung untuk berekreasi, memberikan peluang bagi anak-anak ini untuk mengamen dan mencari penghasilan.

Sejak diberlakukannya Peraturan Daerah Kota Padang No. 1 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Pedagang Kaki Lima, anak jalanan menjadi kelompok yang paling sering dijangkau dan ditertibkan. Penertiban ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Padang bekerja sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang. Setiap tahun, jumlah kasus anak jalanan yang terjaring dalam razia menunjukkan tren peningkatan.

Penyebab Anak Jalanan Putus Sekolah

Ada beberapa faktor yang menyebabkan yaitu: 1) faktor ekonomi, 2) pengaruh lingkungan, 3) kondisi keluarga yang tidak harmonis (broken home), dan 4) keinginan pribadi mereka sendiri.

Solusi Untuk Anak Jalanan Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan

Rumah Belajar menawarkan berbagai kegiatan yang meliputi aktivitas rutin dan kolaboratif. Kegiatan tersebut dirancang sesuai dengan proses penyesuaian diri masing-masing anak dan kondisi sosial lingkungan komunitas setempat. Program-program yang diselenggarakan secara tidak langsung mendorong anak-anak untuk aktif menentukan kebutuhan mereka, yang memainkan peran penting dalam perkembangan mereka saat menerima pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar konstruktif yang dikemukakan oleh Lorbach dan Tubin (Yuberti, 2014:47), yang menyatakan bahwa pengetahuan berada dalam diri individu, dan dalam proses pembelajaran, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari orang lain, melainkan peserta didik harus dapat mengartikan apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Kegiatan-kegiatan di Rumah Belajar hadir untuk mengatasi masalah kesenjangan pendidikan yang dialami anak-anak di wilayah tersebut.

1. Kegiatan pertama adalah kegiatan pendidikan yang berbasis pada pengetahuan akademis. kegiatan pengajaran berbasis pengetahuan akademis merupakan kegiatan terstruktur yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam setiap pelajaran yang telah ditetapkan. Selama kegiatan ini, siswa akan dikelompokkan menurut usia dan jenjang pendidikan formal bagi mereka yang masih bersekolah. Tujuan memberikan kesempatan belajar siswa dan non-siswa dalam bidang kemahiran akademis, seperti bahasa, matematika, dan pengetahuan sosial dan lingkungan, antara lain, selain membantu dan membina pembelajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih menantang. Dalam prosesnya, siswa diminta untuk mengidentifikasi subjek yang ingin mereka pelajari. melakukan kegiatan sastra dan kreatif. Mengembangkan suatu ketrampilan, seperti menggambar, membuat kerajinan tangan dan keterampilan lainnya. Di mana dalam prosesnya, para siswa didampingi oleh pengajar,
2. Pendidikan karakter dapat diibaratkan sebagai kepribadian individu yang menyatukan satu manusia dengan manusia lainnya, dan sifat-sifat karakter tidak merugikan individu (Pendidikan Grasindo, 2010:2). Dengan kata lain, karakter individu tidak statis (tetap), dan ini tergantung pada lingkungannya serta pendidikan yang diterimanya. Implementasi pendidikan karakter komunitas Rumah Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas untuk membantu anak-anak tersebut. Rumah Belajar mendorong siswa untuk

memahami karakter dalam setiap aspek kehidupan, seperti mengajarkan mereka untuk lebih mempertimbangkan dan menghormati orang lain, mengajarkan mereka untuk lebih memahami orang lain, mengajarkan mereka untuk bersikap bijaksana, dan mengajarkan mereka untuk memperhatikan lingkungan sekitar.

3. Salah satu penyebab anak putus sekolah adalah keinginan mereka sendiri, sehingga anak jalanan membutuhkan motivasi untuk kembali belajar. Proses pembentukan motivasi belajar pada anak jalanan tidaklah mudah, karena mereka telah terbiasa kehidupan jalanan dan sering kali kehilangan semangat untuk belajar. Oleh karena itu, penting untuk membangkitkan kembali motivasi mereka dalam belajar. Dalam hal ini, tenaga pendidik PNF, terutama tutor, memiliki peran yang sangat penting. Pemberdayaan masyarakat sebagai komponen pendidikan berpengaruh besar dalam meningkatkan semangat belajar peserta didik. Tutor diharapkan dapat berperan aktif dalam memotivasi anak jalanan, agar mereka bisa kembali menerima pendidikan.
4. Peran fasilitator juga berperan penting dalam permasalahan ini untuk menjabatani dan memfasilitasi anak jalanan dalam saran prasarana rumah belajar. Dalam hal ini, fasilitator dapat bermitra dengan Lembaga yang dapat membantu keberlangsungan program Rumah Belajar, seperti:
 - a) Mitra TV Edukasi Rumah belajar dapat bekerja sama dengan mitra TV Edukasi untuk menyelaraskan sinergi dalam program Rumah Belajar. Hal ini dapat membantu meningkatkan akses anak jalanan terhadap pendidikan.
 - b) Kemdikbud dan mitra Rumah belajar dapat bekerja sama dengan Kemdikbud dan mitra untuk menyediakan platform belajar dari rumah Hal ini dapat membantu meningkatkan akses anak jalanan terhadap pendidikan.
 - c) Dinas Sosial Rumah belajar dapat bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada anak jalanan dalam proses belajar Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak

4. KESIMPULAN

Anak jalanan termasuk dalam kategori Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan sering kali menghadapi kendala putus sekolah akibat berbagai faktor, seperti kesulitan ekonomi, pengaruh lingkungan, ketidakharmonisan keluarga, hingga keputusan pribadi. Masalah ini tidak hanya ditemukan di kota-kota besar, tetapi juga mulai terlihat di Kota Padang, khususnya di lokasi seperti Lapangan Imam Bonjol yang menjadi pusat aktivitas anak jalanan.

Walaupun telah diterapkan Peraturan Daerah Kota Padang No. 1 Tahun 2012 untuk menertibkan anak jalanan, jumlah kasus yang terjaring dalam razia menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O. M. 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.

Bagong Suyanto. (2010). Masalah Sosial Anak. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyu, Tristaryadi, 2015, Implementasi Peraturan Daerah Kota Padang 2 Tahun 2012 tentang Pembinaan dan Perlindungan Anak Terhadap Anak Terlantar di Kota Padang, Skripsi, Padang, Fakultas Hukum, Universitas Andalas, hlm, 34.22 Ibid., hlm.42.